

EKSPRESI SENI

ISSN: 1412-1662

Volume 15,

Nomor 1,

Juni 2013

Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

Alfalah

**PERKEMBANGAN TALEMPONG TRADISI MINANGKABAU
KE TALEMPONG GOYANG DI SUMATERA BARAT**

Desi Susanti

**PESTA PARA PENCURI KARYA TEATER
JEAN ANNOULLIH SADURAN RAHMAN SABUR**

Ferawati

**MOTIF KERAWANG GAYO PADA BUSANA ADAT PENGANTIN
DI ACEH TENGAH**

Hendrizar

STUDI ANALISIS : NILAI-NILAI ESTETIKA LOKAL DALAM MUSIK GAMAT

Indra Jaya

PADO-PADO DUA DIMENSI : EKSPRESI MUSIK KEKINIAN

Izan Qomarats

PESONA RANCANG-BANGUN RANAH MINANG: DESTINATION BRANDING

Leni Efendi, Yalesvita, dan Hasnah

**TINJAUAN TERHADAP HAL YANG MEMPENGARUHI TEATER TUTUR
TUPAI JANJANG MASYARAKAT KERINCI JAMBI**

Muhammad Zulfahmi

**FAKTOR PENYEBAB INSTRUMEN BIOLA MENJADI BAGIAN INTEGRAL
KEBUDAYAAN MUSIK ETNIK MELAYU PESISIR TIMUR SUMATERA UTARA**

Maryelliwati

**PERAN SANGGAR SENI AGUANG DALAM PENGEMBANGAN-
PELESTARIAN SENI BUDAYA DI PADANGPANJANG**

Rosta Minawati

KOMODIKASI: MANIPULASI BUDAYA DALAM (AJANG) PARIWISATA

**EKSPRESI
SENI**
Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

Vol. 15

No.1

Hlm. 1-133

Padangpanjang,
Juni 2013

ISSN
1412-1662

Diterbitkan
Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang



JURNAL EKSPRESI SENI

Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni

ISSN: 1412 – 1662 Volume 14, Nomor 1, Juni 2012, hlm. 1 - 147

Terbit dua kali setahun pada bulan Juni dan Nopember. Mulai Vol. 15, No. 1. Juni 2013, Pengelola Jurnal Ekspresi Seni merupakan sub-sistem Unit Pelayanan Teknis (UPT) Pusat Informasi Dokumentasi (PUSINDOK) Seni Budaya Melayu Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang.

Pengarah

Rektor ISI Padangpanjang
Prof. Dr. Mahdi Bahar, S.Kar., M.Hum.

Penanggung Jawab

Kepala PUSINDOK Seni Budaya Melayu
Ahmad Bahrudin, S.Sn., M.Sn.

Editor/Pimpinan Redaksi

Arga Budaya, S.Sn., M.Pd.

Tim Editor

Dr. Ediwar, S. Sn., M.Hum.
Dr. Nursyirwan S.Pd., M.Sn.
Dr. Rosta Minawati, S.Sn., M.Si.
Hartitom, S.Pd. M.Sn.
Adi Krishna, S.S. *M.Ed.*
Drs. Hajizar, M.Snn., M.Sn.
Sulaiman Juned, S.Sn., M.Sn.

Desain Grafis/Fotografi

Wisnu Prastawa, S.Sn., M.Sn.
Ezu Oktavianus, S.Sn., M.Sn.

Sekretariat

Wira Darma Prasetia, S.Kom.
Ilham Sugesti, S.Kom.
Delfi Herif, S.Sn.
Iskandar Tois, A. Md.

Alamat Pengelola Jurnal Ekspresi Seni: UPT PUSINDOK, Lantai Satu Gedung Pascasarjana (S2) ISI Padangpanjang Jalan Bahder Johan Padangpanjang 27128, Sumartera Barat; Telepon (0752) 82077 Fax. 82803; e-mail; isi@isi-padangpanjang.ac.id. Website: www.isi-padangpanjang.ac.id

Catatan. Isi/Materi jurnal adalah tanggung jawab Penulis.

Dicetak di **Percetakan Visigraf Padang**



JURNAL EKSPRESI SENI

Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni

ISSN: 1412 – 1662 Volume 15, Nomor 1, Juni 2013, hlm. 1-127

DAFTAR ISI

PENULIS	JUDUL	HALAMAN
Alfalah	Perkembangan <i>Talempong</i> Tradisi <i>Minangkabau</i> Ke " <i>Talempong Goyang</i> " Di Sumatera Barat	1-11
Desi Susanti	Pesta Para Pencuri Karya Teater <i>Jean Annoulih</i> Saduran <i>Rahman Sabur</i>	12-28
Ferawati	Motif Kerawang Gayo Pada Busana Adat Pengantin Di Aceh Tengah	29-39
Hendrizar	Studi Analisis: Nilai-Nilai Estetika Lokal Dalam <i>Musik Gamat</i>	40-50
Indra Jaya	<i>Pado-Pado</i> Dua Dimensi: Ekspresi Musik Kekinian	51-59
Izan Qomarats	Pesona Rancang-Bangun Ranah Minang: <i>Destination Branding</i>	60-72
Leni Efendi, Yalesvita, dan Hasnah Sy	Tinjauan Terhadap Hal Yang Mempengaruhi Teater Tuter <i>Tupai Janjang</i> Masyarakat Kerinci Jambi	73-89
Muhammad Zulfahmi	Faktor Penyebab Instrumen Biola Menjadi Bagian Integral Kebudayaan Musik Etnik Melayu Pesisir Timur Sumatera Utara	90-105
Maryelliwati	Peran <i>Sanggar Seni Aguang</i> Dalam Pengembangan-Pelestarian Seni Budaya Di Padangpanjang	106-116
Rosta Minawati	Komodifikasi: Manipulasi Budaya Dalam (<i>Ajang</i>) Pariwisata	117-127

Berdasarkan Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 49/Dikti/Kep/2011 Tanggal 15 Juni 2011 Tentang Pedoman Akreditasi Terbitan Berkala Ilmiah. Jurnal *Ekspresi Seni* Terbitan Vol. 14, No. 1 Juni 2012 Memakaikan Pedoman Akreditasi Berkala Ilmiah Tersebut.

STUDI ANALISIS: NILAI-NILAI ESTETIKA LOKAL DALAM MUSIK GAMAT

Hendrizar

ISI Padangpanjang, Jl. Bahder Johan Padangpanjang 27128 Sumatera Barat
Hp.: 081365687692, E-mail:

Studi Analisis: Nilai-Nilai Estetika Lokal Dalam Musik Gamat.

Abstrak: “Musik Gamat di Minangkabau” [Sumatera Barat), termasuk *gendre* seni rumpun *Melayu* yang telah berbaur dengan “seni budaya asing”, sehingga kaya estetika lokal sebagai bahan kajian fenomena musikal, sosial, dan psikologis. Kekhasannya pada melodi, nada-nada hias (*ornaments*), ditandai dengan *garinyiak*, *cengkok* yang dimainkan pemain *Biola/Viol*. Musik vokal dibawakan berbentuk *triol*, *kwintol*, *sektol*, dan *septimol*. *Pantun-pantun* sebagai sarat *lagu* tempo cepat bertema *parasaan* (penderitaan). Struktur *konvensi* lagunya baku; jika dilanggar merusak nilai-nilai pertunjukan. Karena itu, nilai-nilai estetika lokal, aspek musikal, dan nilai-nilai ekstrinsik dalam konteks pertunjukannya penting dianalisis.

Kata Kunci: Musik Gamat, nilai estetika, analisis.

PENDAHULUAN

Musik Gamat merupakan salah satu jenis musik yang tumbuh dan berkembang pada masyarakat *Minangkabau*. *Gendre* musik ini merupakan salah satu kesenian rumpun *Melayu* yang berkembang dari hasil pembauran kelompok budaya yang berbeda atau yang disebut dengan budaya *akulturasi*.

Dalam buku *Ensiklopedi Indonesia* dikatakan bahwa; *akulturasi* (Ing.: *aculturation*). Istilah ini berasal dari etnologi dirumuskan sebagai perubahan kultural yang terjadi melalui pertemuan yang terus menerus dan

intensif atau saling mempengaruhi antara dua kelompok kebudayaan yang berbeda (*Shadily*, 1980:137).

Akulturasi merupakan proses sosial yang timbul bila suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing dengan sedemikian rupa sehingga unsur-unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri (*Koentjaraningrat*, 249).

Pembauran budaya asing yang dikawinkan dengan unsur budaya lokal,

akan tercipta budaya baru dan diterima oleh masyarakat pendukungnya sehingga menjadi musik tradisi budaya setempat. Realitas ini dapat dilihat pada pemakaian alat-alat musik/*instruments* yang terdapat pada *Musik Gamat*. Kehadiran *Biola, Akordeon, Gitar* merupakan produk instrumen budaya asing yang berbaur dengan *Musik Gamat*. Pembauran lain dapat juga dilihat dari pemakaian tangga nada pada 'lagu *gamat*' dengan menggunakan sistem tangga nada *diatonic* yang merupakan produk budaya Barat.

Kesenian *Melayu* menurut Maman S. Mahayana (2003:18) dalam bukunya "*Alam Melayu: Pantun Sebagai Representasi Kebudayaan Melayu*" adalah merupakan representasi budaya *Melayu*. Sejarah *Melayu* yang mengungkapkan silsilah raja-raja, *Gurindam Dua Belas* oleh Raja Ali Haji yang isinya penuh dengan nasehat-nasehat tentang kehidupan, *Serampang Dua Belas* dengan gerak gemulai yang meliuk dan dinamis, *pantun* sederhana yang penuh makna. Dapat dikatakan bahwa kesenian *Melayu* merupakan bagian dari usaha masyarakat *Melayu* untuk

merespon, menafsirkan dan menjawab segala persoalan kehidupan yang berkaitan dengan pengetahuan, nilai, norma, adat dan lain-lain. Kesenian bagi masyarakat *Melayu* tidak hanya sebagai ekspresi keindahan semata, tetapi juga sebagai media penyampaian pesan.

Pantun merupakan sebuah media yang dapat dianggap merepresentasikan roh kebudayaan *Melayu*. Maman selanjutnya, ... ada beberapa alasan yang melatarbelakangi *pantun* sebagai kesenian yang menonjol: (1). *Pantun* tercatat sebagai salah satu produk kebudayaan *Melayu* yang telah lama menjadi objek pengkajian para peneliti mancanegara, terhitung sejak tahun 1688 menarik perhatian para peneliti Barat. (2). *Pantun* relatif tidak terikat oleh batasan usia, jenis kelamin, stratifikasi, sosial dan hubungan darah. (3). *Pantun* dapat digunakan disembarang tempat, dalam berbagai suasana atau dalam kegiatan apapun, baik dalam keadaan sedih atau gembira (*Mahayana, 2003:18-19*).

Bila ditinjau dari *Musik/Lagu Melayu*, pada hakekatnya penyampaian pesan dari musik

tersebut adalah melalui *pantun*, baik berupa *pantun* jenaka, *pantun* pengajaran, *pantun* berkasih sayang, *pantun* nasib dan lain sebagainya.

Musik Melayu dapat dikatakan sebagai tradisi klasik, menurut *Patricia Matusky* dan *Tan Sooi Beng* dalam buku *Muzik Malaysia: Tradisi Klasik, Rakyat dan Sinkretik*, musik tradisi klasik adalah musik yang secara tradisi dihidupi dan dipelihara oleh kalangan istana (1997:3). Musik tradisi klasik dimainkan untuk kegiatan kerajaan seperti merayakan hari kelahiran putra-putri raja, meresmikan upacara perkawinan, meresmikan pengangkatan raja dan merayakan upacara adat lainnya.

Musik Melayu sebagai musik rakyat yang dipergunakan dalam berbagai aspek kehidupan yang diwariskan secara turun temurun, berkembang dan didukung oleh masyarakatnya. *Musik Gamat* sebagai salah satu *genre Musik Melayu* dalam penyampaian pesan melalui vokal dengan berbahasa *Minangkabau* dan diiringi oleh *Biola*, *Akordeon*, *Gitar* dan *Gendang* bahkan akhir-akhir ini pada dunia industri musik komersial sering diiringi dengan menggunakan

teknologi *Keyboard*. Lirik lagunya berisikan *pantun-pantun* bebas tentang nasib, pergaulan, keindahan alam yang dinyanyikan oleh penyanyi *gamat*, dan secara paralel melodinya diikuti oleh pemain *Biola* dan *Akordeon*.

Instrumen tersebut di atas pada dasarnya untuk mengiringi solo vokal atau sering disebut dengan iringan (*accompaniment*) yang berfungsi sebagai pendukung penyaji melodi pokok atau solis vokal.

Dari sudut pandang bunyi instrumen *gamat* dapat dikelompokkan pada dua kelompok, yaitu ritmis dan melodis. Instrumen ritmis menghasilkan bunyi berupa *ritme*, sedangkan instrumen melodis menghasilkan bunyi melodi. Instrumen ritmis dalam penyajian musik *gamat* berupa *Gendang*, sedangkan instrumen melodis dimainkan oleh alat musik *Biola*, *Gitar*, dan *Akordeon*.

Bila ditinjau dari *pantun* yang dinyanyikan dalam pertunjukan lagu-lagu *gamat* di *Minangkabau*, merupakan lagu rakyat (*folk song*) yang tersebar melalui komunikasi lisan antara anggota masyarakat. Lirikanya berupa pesan-pesan kehidupan yang cenderung dinamis dan menyesuaikan

pada fenomena yang terjadi dilingkungannya.

Menurut *James Harold Bruvand*, nyanyian rakyat adalah salah satu *gender* atau bentuk *folklore* yang terdiri dari kata-kata dan lagu yang beredar secara lisan diantara anggota kolektif tertentu, berbentuk tradisional serta mempunyai banyak variasi (*Danandjaja*, 1991:141).

Penyampaian lirik pada lagu *gamat* sangat bervariasi antara penyanyi *gamat*, tingkat ‘*improvisasi*’ pada penyampaian *pantun* merupakan keahlian tertentu pada seorang penyanyi dalam mengungkapkan perasaan, seperti halnya *pendandang* pada pertunjukan *Saluang Dendang*. Menurut Rizaldi penyanyi *gamat* mempunyai keahlian secara spontan dalam melantunkan *pantun-pantun* dan bagi seorang penyanyi *gamat* tidak akan mengulang *pantun-pantun* yang sudah dinyanyikan oleh orang lain (*Rizaldi*, 2009).

Kemampuan berekspresi diberikan seluas-luasnya pada penyanyi untuk melantunkan *pantun-pantun* baru sesuai dengan imajinasi dan kondisi pada saat pertunjukan berlangsung.

Lagu-lagu *gamat* tradisi antara lain *Sarunai Aceh*, *Sampaya Pabayan Lagu Duo*, *Talang Suligi*, *Mati Dibunuah*, *Sawah Lunto* dan lain-lain.

Amatan Teknis. *Musik Gamat* sebagai sebuah produk kebudayaan lokal, memiliki kekayaan estetika, etika dan logika yang dapat memberikan nilai-nilai pada sebuah pertunjukan.

Musik Gamat sebagai musik akulturasi dengan menggunakan alat musik/instrument(t) *Barat* mampu memberikan estetika tersendiri baik dalam bentuk sajian maupun dalam bentuk isi. Jenis irama yang biasa dimainkan dalam musik ini adalah *langgam* dan *joget*.

Musik Gamat sebagai salah satu bentuk seni rumpun *Melayu* mempunyai kekhasan melodi yang ditandai dengan istilah *garinyiak*. *Garinyiak* pada *Biola Melayu*, adalah sebuah permainan nada hias, yang teknis permainannya hampir sama dengan *ornament* pada Musik Klasik seperti *mordent*, *triller*, *grupetto*, *glissando* dan *portamento* yang mempunyai teknik permainan yang cukup sulit, dan bagi setiap pemain akan memiliki interpretasi yang berbeda-beda (*Rizaldi*, 2005:3). Dalam

teori ilmu musik nada hias sangat sulit untuk ditulis dalam bentuk tulisan musik yang baku. Kaedah-kaedah musik secara konvensional tidak dapat mendeteksi ornamen-ornamen yang ada pada permainan instrumen musik tersebut.

Pada lagu *gamat* dikenal juga dengan *cengkok* yang biasanya terdapat pada permainan teknik *vocal*. *Cengkok* sering menggunakan nilai nada dalam bentuk *triol*, *kwintol*, *sektol* dan *septimol* yang menjadikan ciri khas dari permainan *Lagu Melayu*. Permainan *cengkok* sangat menentukan bagi penyanyi tradisi *gamat*, kemampuan improvisasi terhadap sebuah lagu merupakan keahlian tersendiri yang tidak dapat dinyanyikan oleh penyanyi yang bukan penyanyi *gamat*.

Musik Gamat mempunyai konvensi tersendiri secara permanen dan memiliki struktur musikal baku dalam sebuah pertunjukan. Menurut *Rizaldi* dalam "Tesis S2" mengatakan bahwa struktur yang paling penting pada *gamat* adalah 1) Melodi lagu dan teksnya; 2) senter lagu (melodi introduksi); 3) melodi penghantar (pintu lagu) untuk masuk *vocal*; dan 4)

melodi penutup lagu; serta 5) motif *Gendang pengiring* (*Rizaldi*, 1994:109).

Konvensi tersebut di atas adalah merupakan ciri khas dari permainan *Musik Gamat* dan dapat dikatakan bahwa pelanggaran terhadap konvensi tersebut akan merusak pada pertunjukan *Musik Gamat*.

Unsur estetika lain yang menarik dalam pertunjukan *Musik Gamat* adalah nilai-nilai yang terkandung dalam *pantun lagu-lagu gamat*. *Lagu-lagu gamat* yang berkembang di Sumatera Barat pada umumnya berirama *langgam* (tempo lambat), sedangkan untuk lagu-lagu berirama cepat kurang berkembang, bahkan lagu-lagu yang berirama *joget* cenderung mengadopsi serta mengalih bahasakan dari lagu-lagu *Melayu Deli* dan *Semenanjung*. Yang menjadi pusat perhatian pada kandungan sastranya adalah *pantun-pantun* yang terkandung pada lagu *langgam* cenderung bertemakan *parasaan* (penderitaan). Fenomena ini merupakan hal yang cukup menarik untuk *menguak* nilai-nilai logika, estetika, dan etika.

Beberapa permasalahan di atas mengandung nilai-nilai estetika yang

dapat dilihat dari aspek *instrinsik* dan *ekstrinsik*.

PEMBAHASAN

Analisis Instrinsik dan Ekstrinsik. Instrumen yang digunakan pada *Musik Gamat* adalah *Biola, Gitar Akustik, Doble Bass, Akordeon, Gandang Katindik* serta vokal. Sebagian besar dari *instruments* yang digunakan pada *Musik Gamat* adalah instrumentasi *Musik Barat*, namun *konvensi* yang dipakai tidaklah mutlak dari *konvensi* Musik Klasik.

Beberapa teknik permainan dalam *Biola gamat* seperti *triller* (*garinyiak*) pada *konvensi Barat* teknik memainkannya adalah dengan menggerakkan nada *seconde* atas, namun pada musik *gamat* pergerakan *triller* (*garinyiak*) pada *seconde* bawah. Teknik ‘Ornamentasi’ ini tidak ditemukan dalam tulisan *Musik Barat*.

Contoh:
Triller dalam *Biola* klasik



Garinyiak dalam *Biola gamat*



Contoh *garinyiak* di atas berupa serangkaian melodi yang

memainkan dua buah nada saja (*f* dan *e*) secara berulang-ulang dengan nilai not $1/32$ -an. Jika dibandingkan dengan notasi *Biola klasik*, melodinya kelihatan seperti *triller*, tetapi sebenarnya bukan *triller*, karena pengulangan nada yang dimainkan berupa sekond turun, yaitu dari nada *f* ke nada *e*, sedangkan melodi *triller* yang dimainkan dalam *Musik Barat* pengulangan nadanya sekond atas, yaitu dari *e* ke *f*. Oleh karena itu, simbol penulisan *garinyiak* melodi seperti di atas tidak dapat diganti dengan simbol penulisan *triller* pada *Musik Barat*, kecuali bila diberi kode tersendiri.

Hal lain yang menarik dalam permainan *Biola gamat* adalah teknik *vibrasi* (getar nada). Pada teknik *vibrasi Biola klasik* dengan menggerakkan jari pada ‘satu *not*’, namun pada *Biola gamat* teknik *vibrasi* menggunakan gerakkan jari pada dua *not seconde* kecil yang bergerak ke atas. Hal tersebut di atas memberikan warna tersendiri dan sekaligus membedakan nuansa *Musik Gamat* sebagai musik tradisi *Minangkabau*.

Ornamen (*garinyiak*) lain yang terdapat pada lagu *gamat* adalah

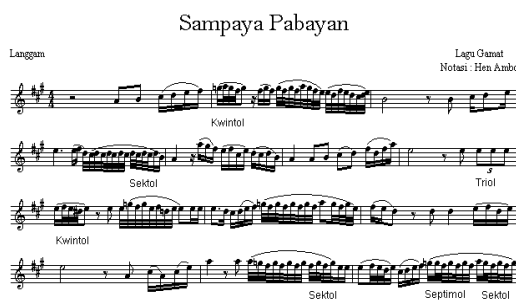
mordent (melodi yang melangkah jarak *seconde*), *appoggiatura* dan *appoggiatura ganda*. Nada hias ini biasanya terdapat dalam lagu. Penggunaan ornamentasi ini sangat bervariasi sesuai dengan keinginan pemain *Biola*, *Akordeon* dan vokal.

Contoh ornament (*garinyiak*):



Bentuk ornament lain dalam Lagu Gamat adalah *cengkok*. Melodi ini dominan dinyanyikan oleh vokal. Bentuk *cengkok* tersebut menggunakan nada *triol* (tiga nada), *kwintol* (lima nada), *sektol* (enam nada), *septimol* (tujuh nada).

Contoh *Cengkok* dalam lagu *Sampaya Pabayan*:



Bagi pemain *Biola*, agar melodi *cengkok* tersebut kedengarannya lebih indah, biasanya dimainkan dengan teknik gesekan *legato*, yaitu semua rangkaian melodi itu dimainkan dengan

satu gesekan atau dengan teknik *staccato* (gesekan putus-putus) dan bisa juga digabungkan keduanya. Akan tetapi bagi seorang penyanyi, biasanya melodi *cengkok* tersebut dinyanyikan untuk satu suku kata yang dibawakan dalam bentuk *melismatis*, yaitu menyanyikan satu suku kata dengan banyak nada dalam satu nafas.

Bagian estetika lain yang mengandung unsur-unsur instrinsik pada *Musik Gamat* adalah struktur musik, dalam etika tersendiri musik ini memiliki aturan baku yang sering dilakukan dalam permainan *Musik Gamat* yaitu senter lagu (melodi introduksi), melodi penghantar (pintu lagu), lagu dan melodi penutup lagu. *Senter lagu* atau *Introduksi* lagu dimainkan sebelum masuk pada melodi pokok yang dibawakan oleh vokal, alur melodi pada bagian ini biasanya diambil dari melodi pokok dan dimainkan oleh *instrument* melodis seperti *Biola* dan *Akordeon*. Bagian ini biasanya dimainkan sekitar 4 (empat) sampai 5 (lima) birama.

Pada bagian intro ini pemain *Biola* dan *Akordeon* menunjukkan keterampilan individual dalam mengolah *garinyiak* dan *cengkok/gayo*,

dan mengantar imajinasi vokalis untuk menyanyikan lagu dengan penjiwaan serta improvisasi sendiri. Menurut *William A. Haviland* dalam bukunya *Antropologi* terjemahan *R.G Soekadiyo*, tentang fungsi musik mengatakan bahwa seni musik adalah keterampilan krea ti individu yang dapat dipupuk dan dapat merupakan kebanggaan seseorang, karena rasa telah berhasil menciptakan sesuatu atau melulu karena kepuasan telah memainkannya. Semua itu adalah bentuk perilaku sosial, yang merupakan suatu komunikasi dan suatu pemerataan perasaan dan pengalaman hidup pada orang lain (1985:237).

Kemampuan pemain *Biola* dan *Akordeon* dalam mengungkapkan perasaan melalui instrumen serta daya imajinasi vokal dalam mengungkapkan perasaan dengan permainan *garinyiak*, *cengkok*, serta pantun-pantun baru merupakan sebuah kebanggaan tersendiri bagi pemain *Musik Gamat*. Bakat yang dimiliki oleh seorang seniman menentukan kemampuannya untuk membuat kejutan tanpa merusak keutuhan lagu itu sendiri, sehingga memberikan daya tarik atau kekuatan

(intensitas) *Musik Gamat* yang membuat penonton terpaku.

Melodi pengantar (*pintu lagu*) dimainkan menjelang vokal menyanyikan lagu, melodi ini dimainkan sekitar 2 (dua) birama. Menurut etika, tanpa adanya *pintu lagu* penyanyi tidak dapat masuk pada lagu. Dengan demikian seorang pemain *gamat* terutama pada pemain *Biola* dan *Akordeon* harus menguasai seluruh *pintu lagu* yang terdapat pada *lagu-lagu gamat*, karena setiap *Lagu Gamat* memiliki *pintu lagu* yang berbeda-beda.

Melodi penutup lagu adalah melodi pendek yang terdiri dari 2 (dua) birama dan terletak pada akhir kalimat lagu. Melodi penutup pada umumnya dalam *lagu-lagu gamat* adalah sama.

Berikut ini contoh *Lagu Gamat* dengan keterangan struktur lagu:

Sampaya Pabayan

Lagu Gamat
Notasi: Hen Ambo

The image shows a musical score for 'Sampaya Pabayan' in 2/4 time. It consists of five staves of music. The first staff is labeled 'Langgam' and contains a single note. The second staff is labeled 'Senter Lagu' and contains a short melodic phrase. The third staff is labeled 'Pintu Lagu' and contains a short melodic phrase. The fourth staff is labeled 'Lagu' and contains the main body of the melody. The fifth staff is labeled 'Penutup Lagu' and contains a short melodic phrase. The score is written in treble clef with a key signature of one sharp (F#).

Dalam pertunjukan *Musik Gamat* terdapat ketentuan *repertoire* lagu yang harus dimainkan, lagu pembuka dalam pertunjukannya adalah *Lagu Duo* kemudian dilanjutkan dengan *lagu Sampaya Pabayan*, ketentuan ini sudah menjadi kesepakatan secara tradisi bagi para kelompok *Musik Gamat* yang ada di Sumatera Barat. Sehingga apabila susunan tersebut tidak menurut semestinya maka pertunjukan tersebut memiliki kekurangan. Untuk *repertoire* lainnya diserahkan sepenuhnya pada pemain. Konvensi ini sama dengan pertunjukan *Saluang Dendang* yang mewajibkan pada setiap permulaan membawakan *lagu Singgalang*.

Pada pertunjukan *gamat*, para penari juga dapat menyanyikan *lagu* secara bergiliran, sehingga dalam satu *lagu* dapat menghabiskan waktu yang cukup panjang, karna pengulangan melodi dengan *pantun* dan penyanyi yang berbeda.

Mengamati lirik yang terdapat dalam *lagu-lagu gamat* sarat dengan nilai-nilai “keindahan yang membumi”. Istilah ini dikemukakan oleh Agus Sachari dalam buku *Estetika* mengatakan: kedayaan nilai-nilai

estetik tidak hanya dapat diamati sebagai upaya manusia untuk membangun citra ataupun kontemplasi terhadap kosmos, tetapi juga dapat dipahami sebagai upaya manusia untuk membumi. Kepedulian terhadap kenyataan yang terjadi disekitar ataupun kepedulian kepada rakyat kecil, merupakan ujud lain kedayaan nilai estetik untuk memahami dunia (2002:45).

Musik Gamat sebagai sebuah kesenian rakyat merupakan musik yang tumbuh dan berkembang dikalangan rakyat kecil atau masyarakat kelas bawah. Ungkapan *pantun* lebih cenderung pada penderitaan atau *parasaian* hidup yang mereka alami yang dinyanyikan dalam tempo lambat (*langgam*). *Pantun-pantunnya* berisikan kiasan-kiasan yang pada umumnya meratapi nasib. Karakter syair yang berbentuk *parasaian* ini tidak hanya terdapat pada *lagu* dengan tempo lambat saja, namun pada *lagu* yang berirama *joget* juga *melantunkan pantun* penderitaan (*parasaian*).

Untuk lebih jelasnya, di bawah ini terdapat beberapa contoh *Lagu Gamat*:

Sampaya Pabayan

Tempo: *Langgam*
Lagu *Gamat*

*Badantuang bunyi si ombak Puruih,
aduhai badantuang bunyi
Si ombak Puruih aduhai pasang kok suruik
Pasang kok suruik pasianyo landai
Pasang kok suruik, pasang kok suruik pasianyo landai*

*Rusaklah tulang dagiang lah luruik,
aduhai rusaklah tulang
Dagianglah luruik aduhai batu bana
Batu bana tibo di denai
Batu bana, batu bana tibo di denai*

Sarunai Aceh

Tempo: *Langgam*
Lagu *Gamat*

*Pupuik sarunai manyarunai, ondeh sanak oi 2x
Dicambuihlah anak urang gubalo, sarunailah Aceh 2x
Mujualah baa dagang sansei, ondeh sarunai 2x
Untuang kok isuak ado gunonyo, ondeh kanduang oi 2x*

*Sejak bamasin di Muko-muko, ondeh sanak ei 2x
Danau kok kaniang ikan manangih, sarunailah aceh 2x
Disadang bansaik pasan kok tibo, ondeh sanak ei 2x
Dibaco surek sadang manangih, ondeh kanduang ei 2x*

Kaparinyo Pulau Batu

Tempo: *Joget*
Lagu *Gamat*

*Bakukuak Ayam di tengah ladang 2x
Alang babega mencari makan 2x
Baganti seso malam jo siang 2x
Jo sia nasib kadikadukan 2x*

*Diukia buluah buek kasaluang 2x
Pamenan anak si urang Minang 2x
Nyampangnyo sakik baganti sanang 2x
Bak cando kabuki baganti tarang 2x*

Beberapa contoh *Lagu Gamat* di atas, baik dalam tempo *langgam* maupun *joget*, karakter *pantunnya* tetap merupakan *pantun nasib*. Setelah

diamati *lagu-lagu gamat* sangat sedikit yang bertemakan tentang *pantun* muda-mudi (percintaan).

Fenomena diri yang dijadikan objek penciptaan *lagu-lagu* tersebut mempunyai nilai-nilai estetis yang diistilahkan dengan “Keindahan yang Membumi”, yang bersumber dari realitas kehidupan sehari-hari yang biasanya terdapat pada masyarakat.

Dari keberadaan *lagu-lagu gamat* yang ada serta tema dari *pantun* yang dinyanyikan maka tepatlah *lagu-lagu gamat* dinyanyikan dalam tempo lambat (*langgam*) karena sesuai dengan tema sedih. Sehingga *Musik Gamat* di Sumatera Barat banyak memiliki *repertoire langgam*. Untuk *lagu-lagu* berirama *Joget*, sering mengadopsi *lagu-lagu Melayu Semenanjung* dan *Melayu Deli* yang diubah ke dalam bahasa *Minangkabau*.

PENUTUP

Musik Gamat merupakan salah satu dari kesenian rumpun *Melayu* yang berkembang dari hasil pembauran kelompok budaya yang berbeda atau yang disebut dengan budaya *akulturasi*. Pertunjukan *gamat* adalah penyampaian pesan melalui vokal

dengan berbahasa *Minangkabau* dan diiringi oleh *Biola, Akordeon, Gitar* dan *Gendang*. Penyampaian lirik pada *Lagu Gamat* sangat bervariasi diantara penyanyi *gamat*, tingkat improvisasi pada penyampaian *pantun* merupakan keahlian tertentu pada seorang penyanyi dalam mengungkapkan perasaan.

Ungkapan *pantun* lebih cenderung pada penderitaan atau *parasaan* hidup yang mereka alami yang dinyanyikan dalam tempo lambat (*langgam*). *Pantun-pantunnya* berisikan kiasan-kiasan yang pada umumnya meratapi nasib.

Nilai-nilai *ekstrinsik* yang terdapat dalam pertunjukan *gamat* adalah dengan hadirnya beberapa pasang penari dengan memakai properti selendang. Secara visual Penari berada didepan pemain *gamat* dengan posisi berhadapan. Nilai estetika yang dapat dilihat dari peristiwa ini adalah nilai-nilai sosial, kekerabatan. Mereka saling berkomunikasi, berputar sambil memegang ujung selendang dengan melantunkan *pantun-pantun* yang bertemakan penderitaan, dan kasih sayang.

BIBLIOGRAFI

- A. Haviland, William. 1985. *Antropologi*. Jakarta: Erlangga. Edisi keempat, terjemahan R.G Soekadijo.
- Danandjaja, James. 1991. *Folklore Indonesia*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka, edisi baru.
- Rizaldi. 1994. "*Musik Gamat di Kotamadya Padang: Sebuah Bentuk Akulturasi Antara Budaya Pribumi dan Budaya Barat*". Yogyakarta: Tesis S2 UGM.
- Rizaldi. 2005. *Biola Gaya Melayu*. Padangpanjang PHK A1.
- Sachari, Agus. 2002. *Estetika Makna, Simbol dan Daya*. Bandung: ITB.
- Shadily, Hasan. 1980. *Ensiklopedi Indonesia*. Jakarta: Ichtar Baru.
- S. Mahayana Maman. 2003. "*Alam Melayu: Pantun Sebagai Representasi Kebudayaan Melayu*". Kumpulan Makalah Seminar Budaya Melayu Sedunia.
- Stein, Leon. 1979. *Structure and Style, the Study and Analisis of Musical Form*. New Jersey.

EKSPRESI SENI

Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

ISSN: 1412-1662
Volume 14,
Nomor 2,
November 2012

Abadih
TERGUGAT EKISTENSI DENDANG-DENDANG
CUPAK-SOLOK DI ERA GLOBALISASI!

Agus Setiyo
PENGALAMAN PEMBELAJARAN MUSIK MELAYU
DI ISIPADANGPAJANG

Andi Sidi
SALANG SIRIMPAN: ALAT MUSIK TIUP TRADISIONAL
DI MINANGKABAU TERISOLASI

Arifandi
PERKEMBANGAN KESENIAN KABA KEPANG
DI SARAWAKUNTU BIRANGKABAU

Harjanto
KONSEP SEMIOLOGI VERBALISASI MAKNA MUSIKAL
DALAM MASYARAKAT MULTIKULTURAL

Pramono Hartono
KESENIAN TRADISIONAL DAN REVITALISASI

Edyono
DIMENSI ESTETIKA PERTUNJUKAN SAMAUNG DENDANG
DI MINANGKABAU DALAM SAGURAU

Endang Nurwati
METODE LATIHAN TEATER MELALUI EKSPLOKASI PSIKOLOGIS

Kurnati
SITI MANGSOPON: SEBUAH CATATAN SEJARAH
DALAM PERTUNJUKAN KARYA SENI TEATER

Yusuf
ORKESTRASI MUSIK SINGKRETIK "KATUMBAR"
DI NAGARI LIMAU PURUK-PARIAMAN

EKSPRESI SENI Vol. 14 No. 2 Hal. 148-280 Padangpang November 2012 ISSN 1412-1662

Ditertbitkan oleh:
Penerbit Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni (JIPUS) Pusat Penelitian dan Dokumentasi (PUSINDOK)
Seni Budaya Melayu
Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpang

EKSPRESI SENI

Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

ISSN: 1412-1662
Volume 13,
Nomor 2,
November 2011

Devi Enda
INTERDEPENDENSI SENI TARI DAN MUSIK IRINGANNYA

Imel Yoko
SEJARAH DAN PERKEMBANGAN OBSE SERTA
IMPLEMENTASINYA TERHADAP TEKNIK PERMAINAN

Khammas
BONGGOL KAYU SEBAGAI MEDIA EKSPRESI KRIYA LOGAM

Maria Eliza
TEATER TITUP KUKUNG TUPALUMANG
MENJADI SPIRIT TEATER MODERN

Sofia Kamari
KOMODIFIKASI KESENIAN TRADISIONAL
WACANA ESTETIKA POSTMODERN DALAM PARWISATA

Sifia Henani
SASTRALISAN LOKAL SEBAGAI PEMBANGUN PELOJOKAN MORAL

Hidayo Fidi
ESTETIKA MUSIK TALENIPONG LAGU DENDANG
DI NAGARI LIMBANANG

Riza Muliya
PERLAWANAN PEREMPUAN DALAM KARYA DUA KOREOGRAFER:
HARTATI DAN BUSASRITA (ORAVIANI)

Manop Winthipon
PIPU: TRADITION IN MAINLAND SOUTH-EAST ASIAN NATIONS:
TRADITIONAL MUSIC IN THAILAND AND CAMBODIA

Sasandra Jaya
STRUKTUR DALAM RITME:
DRAMATISASI KEHIDUPAN LAMBA-LAMBA DALAM KOMPOSISI MUSIK INOVATIF

EKSPRESI SENI Vol. 13 No. 2 Hal. 118-212 Padangpang November 2011 ISSN 1412-1662

Ditertbitkan oleh:
Pusat Penelitian dan Dokumentasi Seni Budaya Melayu
(PUSINDOK) ISI Padangpang